

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia. Dengan itu pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Berawal dari lingkungan dapat menghasilkan dua kemungkinan pilihan, yaitu berdampak baik atau berdampak buruk. Semua orang tentunya menginginkan dampak baik yang diberikan lingkungan terhadap dirinya tetapi disisi lain seringkali manusia tidak melakukan hal yang sebanding dengan keinginannya. Dalam arti lain, manusia lalai terhadap tugasnya dalam memelihara lingkungan tetapi menginginkan kehidupan dengan kesehatan yang layak. Untuk memperoleh derajat kesehatan yang diinginkan dapat diawali

sejak dini dimana pun kita berada. Salah satunya di lingkungan kedua setelah rumah, yaitu dalam ranah pendidikan di sekolah.

Hampir di seluruh negara mengupayakan dalam mendorong masyarakat untuk memulai gaya hidup dengan ramah lingkungan, yakni memberikan pengetahuan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di sekolah.

Diharapkan dalam pendidikan lingkungan peserta didik ikut serta melaksanakan upaya penyelamatan serta pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan perilaku, sikap, kemampuan individual dan kemampuan sosial yang mencintai lingkungan serta dapat mengimplementasikan kehidupan ramah lingkungan pada kehidupan sehari-harinya.

Menurut Isnaeni (2013) pemerintah di Indonesia telah melakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pendidikan dengan cara mengembangkan sistem kebijakan nasional, yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Dunia pendidikan dalam mengimplementasikan kepedulian terhadap lingkungan dengan cara diwujudkan dalam kebijakan yang mengarahkan semua pihak untuk dapat melakukan pengembangan kelembagaan PLH secara formal, non formal ataupun informal. Menurut UU no. 32 tahun 2009 pasal 1 ayat (2) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) merupakan upaya terpadu dan sistematis untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup dan pencemaran yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pengawasan serta penegakan hukum.

Adanya pendidikan digunakan sebagai modal awal untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya memelihara lingkungan hidup. Dalam beberapa kasus kerusakan lingkungan hidup yang terjadi menjadi tamparan bagi seluruh kalangan masyarakat. Sistem Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan secara tersurat dan eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk didalamnya kesehatan rohani, jasmani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan yang menyangkut kesehatan jasmani dan rohani yakni untuk mempengaruhi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Kesehatan jasmani dan rohani penting dalam mencapai Lingkungan Sekolah Sehat sebab tanpa dua kesehatan tersebut performa untuk mewujudkan lingkungan yang sehat tidak dapat terwujud. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi bagian usaha untuk mewujudkan Lingkungan Sekolah Sehat. Kedua kesehatan tersebut juga selalu diterapkan di berbagai sekolah, contohnya pada kesehatan jasmani dimasukkan dalam mata pelajaran olahraga dan rohani biasanya masuk ke dalam mata pelajaran agama dan ditambah dengan adanya bimbingan konseling. Sekolah berperan besar dalam mewujudkan lingkungan sehat melalui program “sekolah sehat” karena sekolah memberikan pengetahuan serta menjadi wadah dalam pengembangan diri anak-anak setelah rumah atau lingkungan keluarga. Jika sejak dini terutama pada masa peralihan anak-anak menuju remaja yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah

ditanamkan perilaku hidup sehat maka dapat memberikan dampak baik pada lingkungan sekitarnya dan dapat dibawa hingga ia dewasa.

Menurut Panduan Pengembangan Model Sekolah Sehat di Indonesia (2009:4), dibalik program “Sekolah Sehat” sendiri memberikan manfaat, diantaranya menjadikan siswa memiliki budaya hidup sehat dan aktif di dalam masyarakat, dan bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai sekolah percontohan untuk sekolah lainnya dengan harapan menghasilkan sumber daya yang berkualitas pada sekolah tersebut. Perlu adanya sosialisasi dalam program sekolah sehat untuk melakukan pelayanan kesehatan dengan dukungan penuh dari sektor terkait, seperti partisipasi masyarakat, media massa serta dunia usaha. Berbagai manfaat itu menjadi keuntungan untuk berbagai pihak sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Program “sekolah sehat” sendiri dapat diawali dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Menurut Diana (2013) dikutip oleh Zubaidah, Ismanto, & Sulasmono (2017) menunjukkan jika pelaksanaan PHBS rendah maka berpengaruh pada rendahnya kualitas lingkungan sekolah sehingga angka untuk terserang penyakit lebih tinggi. Pentingnya hal tersebut mengharuskan pemerintah melakukan peningkatan kesehatan dan pemeliharaan dengan cara melakukan promosi kesehatan di sekolah dengan menerapkan konsep *Health Promoting School*, atau sekolah yang berwawasan kesehatan sejak WHO (*World Health Organization*).

Health Promoting School adalah konsep yang sejalan dengan pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berdasar pada Keputusan

Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Health Promoting School* merupakan sekolah yang melaksanakan kegiatan UKS dengan melibatkan semua pihak dalam masalah kesehatan sekolah, menciptakan lingkungan sekolah sehat, memberi pendidikan kesehatan di sekolah, memberi akses pada pelayanan kesehatan, hal tersebut merupakan kebijakan serta upaya sekolah dalam mempromosikan kesehatan di sekolah (Depkes, 2004). Oleh karena itu sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan civitas sekolah terhadap kesehatan, salah satunya dengan menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih.

Sekolah juga memiliki salah satu program yang langsung berhubungan dengan peserta didik yaitu UKS. UKS sendiri sudah dirilis pada tahun 1976 lalu diperkuat pada tahun 1984 didukung dengan terbitnya SKB 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri dan diperbarui pada tahun 2003. Program UKS dengan atau dikenal dengan TRIAS UKS juga memiliki tiga unsur penting, diantaranya pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, dimana hal tersebut dapat menciptakan peserta didik yang sehat dan cerdas.

Upaya yang dapat dilakukan dalam hal pendidikan dan kesehatan di sekolah, ialah pembinaan dan pengembangan UKS. Upaya tersebut harus dilakukan secara terarah, terpadu dan bertanggung jawab demi tertanamnya prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu upaya

tersebut menjadi bagian dari kegiatan UKS yang perlu dilakukan sebagaimana mestinya, sehingga peserta didik mampu memahami dan menerapkan prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai aspek penting untuk mencapai tujuan organisasi diantaranya unsur kepemimpinan atau pemimpin. Menurut Rivai dan Mulyadi (2011:2) dikutip oleh Salutondok & Soegoto (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan jika diartikan secara luas artinya proses mempengaruhi orang lain dan menentukan tujuan organisasi. Selain itu juga memotivasi perilaku bawahan dalam mencapai tujuan, mempengaruhi interpretasi terhadap kejadian yang dialami oleh bawahan, mengorganisir aktivitas-aktivitas dalam mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja, serta proses memperoleh dukungan dari luar organisasi.

Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan mempengaruhi bawahan dengan baik mempunyai peran besar terhadap kemajuan organisasi. Menurut Koesmono (2007:30) dikutip oleh Khairizah, Noor, & Suprpto (2015) mengungkapkan bahwa dalam sebuah organisasi sangat membutuhkan adanya seorang pemimpin yang dapat membawa organisasi menuju tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut pemimpin juga perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya terhadap bawahan yang beraneka ragam untuk meningkatkan kinerja para bawahan tersebut.

Gaya kepemimpinan merupakan perilaku pemimpin yang digunakan seseorang ketika ingin mempengaruhi orang lain. Dan pemimpin yang baik harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik pula. Strategi tersebut dapat

terwujud menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Gaya tersebut akan bisa digunakan untuk mencapai tujuan apabila dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi bawahannya.

Seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik perlu memiliki kemampuan manajemen yang baik pula. Ilmu manajemen digunakan untuk mengatur suatu organisasi yang dijalankan. Apabila jiwa kepemimpinan baik tetapi tidak dapat mengatur berbagai aspek yang begitu kompleks di dalamnya maka tujuan juga akan sukar dicapai. Begitu pula dalam kasus mewujudkan Lingkungan Sekolah Sehat dapat tercapai karena kerja sama berbagai pihak di dalam suatu organisasi yang juga diperkuat keberhasilannya oleh peran seorang pemimpin.

Pemimpin dalam sekolah tidak lain adalah kepala sekolah. Kepala sekolah perlu memiliki karakter yang mengacu pada jiwa kepemimpinan yang baik. Seseorang menjadi seorang pimpinan dengan cara dipilih sehingga menjadi suatu jabatan di dalam suatu organisasi. Tetapi seseorang akan disebut leader timbul karena pengakuan orang disekitarnya. Artinya, jiwa kepemimpinan untuk menjadi seorang leader yang baik diperoleh dari dibangunnya kualitas karakter yang baik. Kualitas karakter yang dibangun dengan baik maka dapat memudahkan seseorang dalam mengatur sebuah organisasi dan menggerakkan seluruh civitasnya sehingga tujuan mudah untuk tercapai. Jika kepala sekolah ingin menggerakkan para siswa ataupun guru yang beraneka ragam maka dengan karakter yang baik dan kuat itu dapat

membantu pengaturan dalam bergerak menuju tujuan yang diinginkan seperti Lingkungan Sekolah Sehat.

Menurut Arumsari (2017) suatu organisasi dapat dikatakan sukses apabila efisiensi dan efektivitas manajemennya baik. Kunci untuk mencapai kedua hal tersebut ialah para manajer yang menguasai bidang keilmuannya, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan mampu menganalisis lingkungan serta mampu menjalankan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan). Dalam hal ini apabila sistem manajemen berjalan baik maka dapat memperbaiki kualitas pendidikan.

SMP Negeri 26 Surabaya yang terletak dibagian barat Surabaya dapat mencetak banyak prestasi. Salah satu prestasi yang didapat baru-baru ini yaitu mendapatkan juara pertama Lomba Lingkungan Sehat (LSS) Tingkat Nasional tahun 2019. SMPN 26 Surabaya ini juga menerapkan dan melaksanakan berbagai program unggulannya, diantaranya kantin apung, program 3R (reduce, reuse, dan recycle), taman refleksi, satgas anti narkoba, hingga sarapan pagi bersama.

Pendapat diatas didukung pernyataan berita Hari Selasa, Tanggal 19 November 2019 dengan judul “SMPN 26 Surabaya Raih Juara Lomba Sekolah Sehat 2019” yang mengatakan:

Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya melalui SMPN 26 Surabaya berhasil menyabet juara pertama Lomba Sekolah Sehat (LSS) berkarakter Tingkat Nasional tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). SMPN 26 Surabaya yang berada di Jalan Raya Banjarsugihan No. 21, Kecamatan Tandes Surabaya itu, berhasil meraih juara pertama pada kategori Kinerja Terbaik (best performance) untuk jenjang SMP/MTs. (www.beritajatim.com)

Berdasarkan hal penting yang saling berkaitan, yaitu dimulai dari lingkungan, sekolah sehat, kepemimpinan, dan disamping adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk mengetahui bagaimana peran pemimpin yang baik digunakan dan diterapkan oleh kepala sekolah SMPN 26 Surabaya. Dengan banyaknya prestasi yang didapat dan tentu tidak mudah untuk mencapai itu semua serta tidak mudah juga dalam menggerakkan massa yang begitu banyak dan beragam terutama di era sekarang.

Berdasar pada Latar Belakang diatas, maka penulis menetapkan judul penelitian **“Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Dan Pengembangan UKS Di SMPN 26 Surabaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang penelitian, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Dan Pengembangan UKS Di SMPN 26 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Dan Pengembangan UKS Di SMPN 26 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak, baik penyusun maupun pihak lainnya, terutama kalangan akademis atau

masyarakat umum yang perlu mengetahui bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Dan Pengembangan UKS Di SMPN 26 Surabaya.

1. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus menambah wawasan secara nyata sehingga dapat dijadikan bahan referensi yang berharga bagi penulis.

2. Bagi SMPN 26 Surabaya

Untuk memberikan saran dan masukan secara teoritis dalam meningkatkan pembinaan dan pengembangan uks di SMPN 26 Surabaya.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Untuk tambahan bahan bacaan bagi perpustakaan serta sebagai literatur tambahan dan referensi bagi penelitian sejenis di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.